

## HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN RESILIENSI AKADEMIK ANAK PANTI ASUHAN

**Tomas Natalisa Tarigan<sup>1\*</sup>, Selpi br Karo, Sisri br Tarigan, Sugito  
Firmanta Sinuraya**

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan

[thomastarigan21@gmail.com](mailto:thomastarigan21@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [selpinabrkar028@gmail.com](mailto:selpinabrkar028@gmail.com), [Sisiritarigan127@gmail.com](mailto:Sisiritarigan127@gmail.com),  
[Sugito.firmanta.sinuraya@gmail.com](mailto:Sugito.firmanta.sinuraya@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik pada anak Panti Asuhan. Subyek penelitian adalah 54 anak Panti Asuhan Betlehem Bandar Baru, Deli Serdang, Sumatera Utara. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah gabungan kuantitatif dengan kualitatif khususnya wawancara. Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi positif dan signifikan dengan ketahanan akademik anak panti asuhan. Kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 50,2%. Hasil wawancara yang dilakukan kepada pimpinan panti asuhan dan anggota sesepuh mendukung temuan tersebut.

**Kata kunci:** Kecerdasan Emosional; Ketahanan Akademik; Panti Asuhan

### Abstract

*This research was conducted to determine whether there is a relationship between emotional intelligence and academic resilience in the Orphanage children. The subjects of the study were 54 children from the Bethlehem Orphanage in Bandar Baru, Deli Serdang, North Sumatra. The research approach used is a combination of quantitative with qualitative, especially interviews. Quantitative research results show that emotional intelligence is positively and significantly correlated with academic resilience of orphanage children. Emotional intelligence contributed 50.2%. The results of interviews conducted with the leadership of the orphanage and the elder member support the findings.*

**Key words:** Emotional Intelligence; Academic Resilience; Orphanage

## PENDAHULUAN

Panti Asuhan merupakan lembaga resmi yang berperan sebagai pemberi layanan dalam bentuk pengasuhan bagi anak-anak terlantar demi tercapainya kesejahteraan sosial masa depan yang lebih baik pada anak-anak tersebut (Kemensos RI, 2011). Panti asuhan bertanggung jawab atas kesejahteraan sosial anak panti dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental, Pendidikan, dan sosial mereka. Ini berarti anak-anak panti memiliki kesempatan yang luas untuk pengembangan kepribadiannya,

pendidikannya, sosialnya, dan masa depannya yang lebih cerah sebagai generasi penerus bangsa di masa depan.

Pada kenyataannya tidak sedikit Panti Asuhan yang hanya mampu memberikan layanan kebutuhan fisik anak-anak asuhnya, seperti sandang, papan, dan pangan, serta menyekolahkan mereka ke jenjang pendidikan tertentu. Sedangkan pelayanan dari segi mental psikologis, masih sangat jauh, karena jumlah pengasuh yang berperan sebagai orang tua tidak sebanding dengan jumlah “anak”nya, “orang tua” yang berganti-ganti dan sebagainya, selain jumlah dan kualitas para pengasuh yang rendah (Kemensos RI, 2011).

Pernyataan Kemensos di atas ternyata didukung oleh sejumlah hasil penelitian. Penelitian Rahmah et al., terhadap 24 orang siswa SMP, anak Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Pauh Kota Padang, menemukan bahwa anak-anak panti asuhan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan di luar panti, seperti masyarakat sekitar, lingkungan sekolah, bahkan dengan mata pelajaran di sekolah (Rahmah et al., 2016). Selanjutnya, penelitian terhadap 32 orang remaja yang tinggal di Panti Asuhan X, Kota Padang, menemukan bahwa anak-anak panti asuhan tersebut mengalami tingkat kesepian yang tinggi (sedang -tinggi= 75%) (Ahmad, 2017). Penelitian terhadap 19 anak Panti Asuhan Kristen Eunike Semarang, menunjukkan bahwa anak-anak panti ini memiliki kebutuhan akan afeksi yang cukup menonjol. Ini mengindikasikan bahwa anak-anak panti tersebut memiliki kebutuhan akan pemahaman sosial psikologi dari semua pihak (Paramita, 2011).

Hasil sejumlah penelitian di atas mengungkapkan bahwa perhatian terhadap sisi sosial psikologis anak panti asuhan masih lemah dan membutuhkan banyak perhatian dari berbagai pihak, utamanya dari pihak pengelola dan Pembina panti asuhan. Kondisi demikian cenderung mengakibatkan tingginya konflik batin dalam diri si anak (Paramita, 2011). Sebagai mana diketahui bahwa anak-anak yang berada di panti asuhan pada umumnya berasal dari keluarga bermasalah. Entah masalah keluarga, masalah ekonomi, dan sebagainya (Kemensos RI, 2011). Hal demikian tidak mustahil menjadi penyebab lemahnya kecerdasan emosi anak yang pada gilirannya akan menyebabkan rendahnya resiliensi akademik mereka. Keprihatinan terhadap kondisi di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap resiliensi akademik anak-anak panti asuhan dalam hubungannya dengan tingkat kecerdasan emosi mereka selama berada dalam panti asuhan tersebut.

Resiliensi dipahami sebagai kemampuan dinamis individu untuk beradaptasi terhadap gangguan yang mengancam fungsi sistem, kelangsungan hidup, atau

pengembangan diri (Amir & Standen, 2019; Garmezy, 2016; Masten, 2014b). Ahli lain mengilustrasikan resiliensi sebagai benda apung, yang ketika didorong ke dalam air, benda itu justru naik kembali ke permukaan secara alami (Ginsburg, 2006). Pendapat lainnya mengatakan bahwa resilience adalah kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi rintangan dan hambatan (Grotberg, 1995). Dengan demikian resiliensi dalam bidang akademik dapat dipahami sebagai kemampuan, potensi, atau kapasitas dinamis siswa untuk bertahan dan sukses dalam studi meski mengalami berbagai kesulitan dan tantangan baik secara akademik maupun non akademik (Cassidy, 2015; Martin & Marsh, 2003) (Cassidy, 2016; Gonzalez & Padilla, 1997; Martin & Marsh, 2003).

Resiliensi memiliki sejumlah aspek yang dijadikan indikator dalam penelitian ini. Para ahli mempunyai pendapat yang beraneka ragam mengenai aspek-aspek resiliensi. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan aspek resiliensi yang diajukan oleh J. Taormina (Taormina, 2015), yaitu: 1) Determination. kemauan dan tekad individu untuk bertekun mencapai sukses. 2) Endurance. Keteguhan individu dan pantang menyerah dalam menghadapi situasi yang sulit dan tidak menyenangkan. 3) Adaptability. Kapasitas individu untuk fleksibel dan logis dalam menyesuaikan diri dengan segala perubahan situasi. 4) Recuperability. Kemampuan individu untuk pulih, secara fisik, psikis, dan kognitif, dari berbagai jenis bahaya, kemunduran, atau kesulitan (Taormina, 2015).

Sebagai sebuah konstruk psikologi, resiliensi tidak dapat berdiri sendiri. Resiliensi ada jika ada tantangan dan peluang (Luthar et al., 2010; Masten, 2014a). Tantangan atau kesulitan disebut sebagai faktor risiko, yaitu hal-hal atau apa saja yang berpotensi untuk menggagalkan individu dalam mencapai tujuannya (Garmezy, 2016; Masten, 2014a). Sedangkan peluang atau hal apa saja yang mendukung tercapainya sebuah kesuksesan dinamakan factor pelindung (KUTLU & Yavuz, 2016; Masten, 2011). Kondisi yang dialami anak-anak panti asuhan sebagaimana digambarkan di atas adalah merupakan factor risiko, yang sewaktu-waktu dapat menjadi ancaman bagi keberhasilan akademiknya. Sedangkan faktor pelindung bagi resiliensi akademik siswa antara lain kecerdasan yang tinggi, efikasi diri, keluarga harmonis, ekonomi yang memadai, masyarakat yang damai, dan sebagainya (Garmezy, 2016; Kent et al., 2014; Masten, 2007). Dalam penelitian ini faktor pelindung yang dibahas mendampingi resiliensi akademik adalah kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi dimaknai sebagai kemampuan individu untuk secara kognitif mengetahui dan memahami emosi dirinya dan diri orang lain senantiasa dan dapat

meregulasinya secara akurat demi kesejahteraan dan hubungan sosial yang positif (Goleman, 2006; Mayer & Salovey, 2008; Cherniss, 2011). Kecerdasan emosi merupakan aspek psikologis yang dapat dikembangkan, baik oleh individu itu sendiri, maupun oleh orang-orang terdekatnya (Goleman, 2006). Dengan kecerdasan emosi yang baik, individu akan memperoleh banyak hal positif seperti motivasi, empati dan keterampilan sosial. (Cherniss, 2011; Goleman, 2006) Bahkan, kecerdasan emosi yang baik dapat meningkatkan kesuksesan di bidang akademik maupun di bidang kerja (Goleman, 2006).

Dalam penelitian ini aspek kecerdasan emosi yang dijadikan indikator adalah aspek kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Goleman; 1) Kesadaran emosi), tentang kemampuan individu untuk senantiasa “awas” dengan emosinya dan emosi orang lain. 2) Regulasi emosi (emotion regulation), tentang kemampuan individu untuk menangani atau mengelola emosinya dan emosi orang lain agar senantiasa berada dalam kondisi emosi positif. 3) Motivasi (motivation), tentang kemampuan individu untuk menggunakan emosinya sebagai motor penggerak dalam melakukan hal-hal positif. 4) Empati (empathy), tentang kemampuan individu untuk berempati dengan situasi atau pikiran dan perasaan orang-orang yang ada di sekitarnya. 5) Keterampilan sosial (Social skills), tentang kemampuan individu untuk membina dan memelihara hubungan yang baik dengan dengan semua orang yang menjadi tempatnya menjalin relasi dan komunikasi (Goleman, 2006).

Sejumlah penelitian telah menemukan tentang adanya korelasi signifikan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi. Penelitian terhadap para siswa penghuni panti Rumah Damai di Semarang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berkorelasi positif terhadap resiliensi siswa. Kecerdasan emosi berkontribusi sebesar sebesar 64,1% terhadap resiliensi (Setyowati et al., 2010). Penelitian terhadap 145 anak panti asuhan di DKI Jakarta, yang berusia antara 15-17 tahun, menemukan bahwa kecerdasan emosi berkontribusi efektif sebesar 42.2% (Apriani & Listiyandini, 2019). Penelitian terhadap 100 subjek korban banjir di Sampang, Madura, memperoleh temuan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi pada korban banjir (Anwaruddin, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 di Panti Asuhan Betlehem Bandar Baru, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Subjek penelitian ini terdiri dari 54

partisipan dengan rincian: siswa SD sampai SMA, dengan rincian: SD (kelas IV-VI) 8 orang, SMP 28 orang, dan SMA 18 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner Skala resiliensi akademik yang mengacu pada 4 aspek resiliensi (Taormina, 2015), sedangkan skala kecerdasan emosi mengacu pada 5 aspek kecerdasan emosi (Goleman, 2006). Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan dengan metode wawancara terhadap subjek, dalam hal ini pimpinan Panti Asuhan Betlehem Bandar Baru, P. Sebastianus Tawar Ginting, OFMConv. dan pembina senior panti, Bapak Bagus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi sederhana dengan bantuan Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 22.00. Hasil perhitungan hipotesis menunjukkan skor korelasi sebesar  $r = 0,709$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap resiliensi sebesar 50,2%.

Rata-rata tingkat kecerdasan emosional subjek berada dalam kategori tinggi, ditunjukkan dengan mean empirik yang diperoleh sebesar 72,64. Rata-rata tingkat resiliensi subjek berada dalam kategori tinggi, ditunjukkan dengan mean empirik yang diperoleh sebesar 63,75.

Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi ( $r = 0,102$ ;  $p > 0,05$ ). Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan resiliensi akademik anak panti asuhan, sehingga semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi resiliensi, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian-penelitian terdahulu bahwa kecerdasan emosi berkorelasi dengan resiliensi pada panti asuhan (Apriani & Listiyandini, 2019; Setyowati et al., 2010). Selain korelasi yang tinggi antara kecerdasan emosi dengan resiliensi akademik, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi anak-anak Panti Asuhan Betlehem tergolong tinggi, dengan mean empirik mencapai angka 72,64 %. Sedangkan resiliensi akademiknya juga tergolong tinggi dengan mean empiric sebesar 63,75%.

Hasil analisis kuantitatif ini sejalan dengan hasil wawancara dengan kedua narasumber. Kedua nara sumber yang diwawancarai pada tempat dan waktu terpisah, menjelaskan bahwa panti asuhan menjadwalkan sejumlah kegiatan pembinaan yang mendorong pada terbentuknya kepribadian sosial berkarakter baik. Ada pembinaan

rohani seperti Misa hari Minggu, Misa pagi, dan ibadat sore. Setiap Sabtu sore ada kegiatan olah raga. Pada hari tertentu, dalam setiap minggu, diadakan rekreasi bersama. Satu atau dua bulan sekali ada kegiatan rekreasi ke luar dari kompleks panti asuhan. Dalam kesempatan rekreasi ini anak-anak disarankan untuk menyantap sepuasnya makanan yang disediakan, sampai gak pingin lagi. Jenis makanan juga sangat variatif di setiap rekreasi ke luar panti. Misalnya, kali ini makan durian, kali yang lain makan ayam kentucky, berikutnya lagi makan rujak, dan seterusnya. Ini dimaksudkan agar si anak tidak “ngiler” jika nantinya melihat anak luar panti makan makanan tersebut. Anak panti tidak merasa minder terhadap anak lain. Para tamu yang berkunjung juga diharapkan untuk tidak memperlakukan anak-anak panti sebagai anak yang perlu dikasihani. Pengelola panti juga menerapkan pola hubungan pendampingan antara senior dengan junior dengan pengawasan ketat dari pembina panti.

Sistem pembinaan sedemikian yang diterapkan oleh pengelola panti asuhan berdampak positif bagi peningkatan kecerdasan emosi dan resiliensi akademik anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Goleman, 2006), bahwa keluarga dan Pendidikan merupakan faktor yang sangat kuat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak. Dalam konteks anak-anak Panti Asuhan Betlehem Bandar Baru ini, unsur pimpinan, pembina, dan anak-anak itu sendiri telah dikondisikan sebagai sebuah keluarga sekaligus menjadi tempat pendidikan karakter bagi para penghuninya. Selain apa yang telah dijabarkan sebagai hasil wawancara di atas, hal ini dibuktikan juga oleh para mantan anak panti ini. Mereka yang sudah berhasil tidak jarang menyempatkan waktu untuk datang berkunjung ke panti, membawa oleh-oleh untuk adik-adiknya, memberi nasihat, dan sebagainya.

Hubungan kekeluargaan dan pendidikan non-formal yang kondusif seperti ini tentu saja berdampak positif bagi kecerdasan emosi anak-anak, yang selanjutnya berkorelasi positif dan signifikan dengan tingkat resiliensi akademik mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di Universitas Ankara Turki, bahwa orang-orang yang memiliki kondisi ekonomi yang buruk, jika memiliki emosi positif untuk motivasi diri, akan memiliki resiliensi akademik yang tinggi. Lebih dari itu, situasi kemiskinan yang sejatinya merupakan faktor risiko bagi resiliensi akademik dapat diubah menjadi faktor pelindung (Kutlu & Yavuz, 2016). Satu penelitian lain di Ankara, Turki terhadap 391 siswa SD yang tinggal di asrama, menunjukkan bahwa harga diri (*self esteem*), harapan (*hope*), dan kepedulian keluarga, dan komunitas yang positif sangat

berpengaruh bagi tingkat resiliensi akademik siswa (Kaya, 2007). Situasi demikian telah diterapkan di Panti Asuhan Betlehem Bandar Baru.

## SIMPULAN

Sejalan dengan hipotesis penelitian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi anak-anak Panti Asuhan Betlehem tergolong tinggi, 72,64 %. Demikian juga dengan tingkat resiliensi akademik anak-anak Panti Asuhan Betlehem tergolong tinggi, 63,75%. Selanjutnya ditemukan bahwa kecerdasan emosi berkorelasi positif dan signifikan dengan resiliensi akademik, dengan kontribusi sebesar 50,2%. Faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap resiliensi akademik siswa tidak dibahas dalam penelitian ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada lembaga dan berbagai pihak yang telah mendukung kegiatan dalam penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkaitan dengan pendidikan serta para psikolog.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2017). Tingkat Kesenjangan Remaja di Panti Asuhan X Kota Padang. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1), 1-6.
- Amir, M. T., & Standen, P. (2019). Growth-focused resilience: development and validation of a new scale. *Management Research Review*. <https://doi.org/10.1108/MRR-04-2018-0151>
- Anwaruddin, H. (2018). Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi Korban Banjir. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(1), 21-30. <https://doi.org/10.30996/persona.v6i1.1627>
- Apriani, F., & Listiyandini, R. A. (2019). Kecerdasan emosi sebagai prediktor resiliensi psikologis pada remaja di panti asuhan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 325-339. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2248>
- Cassidy, S. (2015). *Resilience Building in Students: The Role of Academic Self-Efficacy*. 6(November), 1-14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01781>
- Sinaga, D. R., Pakpahan, C., Manurung, J. T., & Waruwu, E. (2020). METHODS USED IN TRANSLATING METAPHOR IN A NOVEL ENTITLED "ILLEGITIMATE TYCOON" BY JANETTE KENNY. *JEELL (Journal of English Education, Linguistics and Literature) English Departement of STKIP PGRI Jombang*, 6(2), 136-148.
- Cherniss, C. (2011). *THE EMOTIONALLY INTELLIGENT WORKPLACE* (C. Cherniss & Daniel Goleman (eds.)). Jossey - Bass.
- Garmezy, N. (2016). Children in Poverty: Resilience Despite Risk. *Psychiatry*, 56(1), 127-136. <https://doi.org/10.1080/00332747.1993.11024627>
- Ginsburg, K. R. (2006). *A Parent's Guide to Building Resilience in Children and Teens*.
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence* (10th ed.). Bantam Dell.
- Grotberg, E. H. (1995). *The International Resilience Project: Research and Application*.

- John D. Mayer, Peter Salovey, and D. C. (2008). *Emotional Intelligence New Ability or Eclitic Traits?* 63.
- Kaya, N. G. (2007). *The role of self-esteem, hope, and external factors in predicting resilience among regional boarding elementary school students.* April.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesianomor : 30 / Huk / 2011.*
- Kent, M., Davis, M. C., & Reich, J. W. (2014). *The Resilience Handbook.*
- KUTLU, Ö., & YAVUZ, H. Ç. (2016). Factors That Play a Role in the Academic Resilience of Academicians. - *Journal of Educational Sciences Research, November.* <https://doi.org/10.12973/jesr.2016.62.8>
- LUTHAR, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2010). *The construct of resilience* (Vol. 48, Issue Suppl 2, pp. 1-6). <https://doi.org/10.1097/MPG.0b013e3181a15ae8>. Screening
- Lumbanbatu, J. S., & Sihotang, D. O. (2019, December). Policy Analysis Implementation of 2013 Thematic Learning Curriculum (Case Study in Primary School St. Thomas Medan). In 4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019) (pp. 376-380). Atlantis Press.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2003). *Academic Resilience and the Four Cs: Confidence, Control, Composure, and Commitment* (Issue November).
- Masten, A. S. (2007). Resilience in developing systems: Progress and promise as the fourth wave rises. *Development and Psychopathology, 19*(03), 921. <https://doi.org/10.1017/S0954579407000442>
- Masten, A. S. (2011). Resilience in children threatened by extreme adversity: Frameworks for research, practice, and translational synergy. *Development and Psychopathology, 23*(02), 493-506. <https://doi.org/10.1017/S0954579411000198>
- Masten, A. S. (2014a). Global Perspectives on Resilience in Children and Youth. *Child Development, 85*(1), 6-20. <https://doi.org/10.1111/cdev.12205>
- Masten, A. S. (2014b). *ORDINARY MAGIC Resilience in Development.* Guilford Publications, Inc.
- Paramita, G. V. (2011). Pentingnya Pemahaman Sosial Psikologis dalam Pembinaan Anak Panti Asuhan Sebuah Studi Kasus di Panti Asuhan Kristen Eunike Semarang. *Humaniora, 2*(1), 488. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.3059>
- Rahmah, S., Asmidir, A., & Nurfahanah, N. (2016). Masalah-Masalah yang dialami Anak Panti Asuhan dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan. *Konselor, 3*(3), 107. <https://doi.org/10.24036/02014332993-0-00>
- Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D. R. (2010). Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Psikologi Undip, 7*(1), 67-77.
- Taormina, R. J. (2015). Adult Personal Resilience: A New Theory, New Measure, and Practical Implications. *Psychological Thought, 8*(1), 35-46. <https://doi.org/10.5964/psyct.v8i1.126>